

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Juwita Pakri¹

Azis²

Idawati Garim³

¹²³ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹juwitapakri8@gmail.com

²azis@unm.ac.id

³idawatigarim.unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan kesantunan Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam bentuk kata, klausa, dan kalimat yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dan memiliki relevansi dengan kompetensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X diwujudkan melalui tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Tuturan Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X yang mematuhi prinsip kesantunan terbagi atas enam maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, bahasa Indonesia, siswa madrasah*

Pendahuluan

Pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan masyarakat menjadikan penguasaan keterampilan berbahasa, utamanya berbicara dan pemahaman etika berbahasa santun menjadi bekal yang harus dimiliki peserta tutur agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Realitas inilah yang menjadikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks percakapan, berperan penting dalam penggunaan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Pranowo (2010:63) bahwa kesantunan berbahasa terikat pada siapa penuturnya dan bagaimana konteks situasi tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan seorang pengguna bahasa untuk memilih diksi yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan etika berbahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:172) etika berbahasa berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri sebab penggunaan bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang dan kepribadian bangsa yang berarti bahwa melalui penggunaan bahasa, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya melalui penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa juga menunjukkan kualitas pemakai bahasa karena penggunaan bahasa mencerminkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penuturnya

sebagaimana yang diungkapkan oleh Utomo (2022) bahwa bahasa yang digunakan seseorang menggambarkan pemikiran penuturnya.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri, utamanya pada bidang pendidikan sebab siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan Indonesia pada masa berikutnya. Maka dari itu, siswa perlu diajarkan dan dibiasakan untuk berbahasa santun agar lahir generasi penerus yang memiliki karakter yang mencerminkan pribadi bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur, santun, dan beradab sebagaimana yang diungkapkan oleh Saleh dan Baharman (2012:123) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas.

Pengajaran dan pembiasaan berbahasa santun dapat dimulai pada lingkungan sekolah, utamanya pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara seperti mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran kesantunan berbahasa dapat dimulai pada penerapan prinsip kesantunan yang dicetuskan oleh Leech (2015) yang terdiri dari enam maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pembelajaran dengan muatan nilai kesantunan bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi sebuah proses memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk berbahasa santun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Namun, praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk berbicara sebagai bagian dari peningkatan keterampilan berbahasa terkadang masih jauh dari penerapan prinsip kesantunan yang sesungguhnya. Berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan masih ditemukan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang lingkungan serta minimnya pengajaran untuk berbahasa santun. Padahal, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat menjadi langkah awal untuk membiasakan diri berbahasa santun sebagai cerminan pribadi yang terpelajar dengan sikap yang beradab dan bahasa yang santun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X, tindakan siswa yang menjawab tuturan siswa lainnya dalam proses pembelajaran sangat beragam. Ada yang santun dan kurang santun. Penelusuran lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa menarik untuk dikaji karena sekolah tersebut adalah madrasah yang dinaungi oleh Kementerian Agama yang mempelajari muatan pembelajaran agama yang lebih banyak, selain itu siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa berasal dari alumni pondok pesantren dan sekolah negeri sehingga peneliti akan mendapatkan temuan tuturan kesantunan siswa yang beragam karena berasal dari latar belakang yang berbeda. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menelusuri kesantunan berbahasa siswa Madrasah Arifah Gowa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya mengajarkan dan membudayakan sikap santun dalam berbahasa yang dimulai pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati yang berjudul "Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI

SMAN 1 Sleman". Penelitian yang fokus mengkaji pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa SMAN 1 Sleman dalam kegiatan diskusi. Begitupun dengan penelitian Nurdaniah, yang menemukan bahwa novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi menceritakan isi novel sebab novel tersebut lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan jumlah pematuhan sebanyak 46 data dan pelanggaran 38 data.

Beberapa penelitian relevan tersebut sekiranya dapat dijadikan perbandingan bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul "Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" adalah suatu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yakni Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka penelitian dilanjutkan sehingga diperoleh temuan mengenai bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat menambah khasanah ilmu pragmatik, khususnya pembelajaran dengan muatan kesantunan dalam pembelajaran serta dapat memberi manfaat keilmuan pada pembaca.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif karena hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata sesuai pendapat Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fokus penelitian ini adalah bentuk tuturan kesantunan Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam bentuk frasa, kata, klausa dan kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan dan relevan dengan kompetensi sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri disertai lembar pengamatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting berkaitan dengan masalah penelitian, telepon seluler untuk merekam tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kriteria pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech yang digunakan dalam menentukan status data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan metode simak sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Metode simak yang diterapkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan rangkaian mengidentifikasi data, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan melaporkan hasil temuan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas eksternal sesuai pernyataan Sugiyono (2015: 336) bahwa uji keabsahan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitas.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X yang diwujudkan melalui pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam beberapa pematuham maksim. Berikut pemaparannya.

Bentuk Tuturan Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X

Berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, peneliti menemukan realisasi pematuhan kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Realisasi pematuhan tersebut terbagi atas pematuhan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech, meliputi: (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim pujian, (4) Maksim kerendahan hati, (5) Maksim kesepakatan, dan (6) Maksim simpati. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terbagi atas data pematuhan satu maksim dan data pematuhan dua maksim prinsip kesantunan berbahasa. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berhubungan dengan pemberian keuntungan pada orang lain. Maka dari itu, kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan dapat terjadi apabila keuntungan berpusat pada mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data 01:

PNY: Saya

PNJ: Yah, silakan saudara Firman

PNY: Ya. Saudara sudah menjelaskan teks dan menganalisis teks dengan baik. Tapi pertanyaan saya keluar dari teks.

PNJ: *Silakan, tidak apa-apa.*

[P.BJK-R.TGJ. X1.73]

Konteks:

Penanya menyampaikan kepada penyaji bahwa ia akan bertanya dengan pertanyaan di luar pembahasan teks dan penyaji menyetujui permintaan tersebut.

Data (01) merupakan data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut dituturkan oleh penyaji selaku penutur dalam proses pembelajaran tepatnya kegiatan diskusi. Data tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur memberi keuntungan kepada mitra tuturnya dengan cara mempersilakan mitra tutur untuk bertanya meskipun pertanyaan ini keluar dari topik pembahasan. Bahkan, penutur menyampaikan *tidak apa-apa* jika pertanyaan mitra tutur keluar dari pembahasan. Hal ini semakin memusatkan keuntungan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur memperoleh keuntungan sepenuhnya dengan bertanya di luar konteks pembahasan tanpa merasa tertekan maupun khawatir karena penutur memaklumi hal tersebut dan memberi ruang kepada mitra tutur.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengamanatkan kepada setiap penutur untuk menunjukkan sikap murah hati atau dermawan melalui tuturan yang disampaikan. Adapun data pematuhan maksim kedermawanan sebagai berikut.

Data 02:

PNJ: Cepat mi, adaji itu tombol menyerah

PNP2: Ya, gini ya cuy

Kelompok PNJ: We...

PNP: *Jadi, karena suasana semakin memanas, kami memberhentikan sesi tanya jawab*

PNJ: Kami yang buka, kenapa kamu yang tutup, yaa yaa.

PNP 2: Bukan menutup tapi berhenti bertanya.

PNJ: Oh oke.

[P.DRM-R.PDL. X2.93]

Konteks:

Kelompok penyaji dan Penanggap terlibat dalam diskusi sengit dalam penentuan struktur teks anekdot. Akhirnya kelompok penanggap memutuskan untuk berhenti bertanya demi menjaga situasi tetap baik di saat kelompok penyaji masih menunggu serangan argumen dari kelompok penanggap.

Data (02) telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan penutur telah mematuhi prinsip kedermawanan karena penutur menampilkan sikap dermawannya dengan mengorbankan diri dalam bentuk merelakan pertanyaannya tidak dijawab tuntas oleh kelompok penyaji selaku mitra tutur dan menghentikan sesi tanya jawab agar kelompok penyaji dapat mengontrol kembali emosinya. Sikap penutur yang lebih mengutamakan membaiknya keadaan dibandingkan terjawabnya pertanyaan yang diajukan telah menegaskan bahwa penutur mematuhi aturan maksim kedermawanan yang menghendaki peserta tutur memaksimalkan kerugian dirinya dan meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya.

Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menghendaki penutur untuk menghargai mitra tuturnya melalui pujian yang diberikan. Berikut data pematuhan maksim pujian.

Data 03:

PNY: Kesimpulan apa yang terdapat pada teks anekdot itu?

PNJ: Nabilang Rani, kesimpulannya sering-sering beli deodorant

PNJ: Bagaimana Raodah?

PNY: *Baik, terima kasih telah menjawab pertanyaan saya tadi. Jawabannya mudah dimengerti dan sangat jelas.*

[P.PJN-R.JJR. X4.148]

Konteks:

Penanya memuji jawaban penyaji yang dianggap jelas dan mudah dipahami oleh penanya terkait kesimpulan teks anekdot yang disusun oleh kelompok penyaji.

Data (03) menggambarkan tuturan dalam bentuk pujian penutur kepada mitra tutur atas jawaban yang diberikan bahwa jawaban mitra tutur mudah dimengerti dan sangat jelas yang merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur. Penutur juga mengungkapkan rasa terima kasih pada tuturan bagian *terima kasih telah menjawab pertanyaan saya* yang memaksimalkan penghargaan dan rasa hormat bagi mitra tutur. Maka dari itu, tuturan tersebut telah mematuhi maksim pujian dan dinilai telah santun karena penutur memaksimalkan penghargaan berupa puja kepada mitra tuturnya.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menekankan setiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut datanya.

Data 04:

PNP: Mengapa kalian mengatakan bahwa reaksinya ada pada “Emang nangkanya impor dari mana?”

PNJ: *Sebelumnya kami minta maaf karena terdapat kekeliruan. Bagian reaksi itu mulai dari “Mulai dari kareana kalau kami di sini memakai nangka impor”, dan “Emang nangkanya impor dari mana?” alasannya karena sudah di bagian pemecahan masalah.*

[P.RDH-R.TGJ. X4.131]

Konteks:

Penyaji meminta maaf atas kekeliruannya dalam penentuan struktur reaksi teks anekdot “Nangka Impor”.

Data (04) mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penyaji selaku penutur kepada penanggap selaku mitra tutur pada kegiatan diskusi. Tuturan penutur pada bagian *Sebelumnya kami minta maaf karena terdapat kekeliruan* merupakan balasan penutur terhadap tanggapan penanggap yang mengomentari reaksi dari teks anekdot yang dipaparkan oleh kelompok penutur sehingga penutur menyampaikan permohonan maafnya karena terdapat kekeliruan. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kekeliruan yang menunjukkan kerendahan hati penutur untuk mengecam diri sendiri.

Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menghendaki setiap peserta tutur untuk saling membina kecocokan atau kesepakatan pertuturan. Adapun data pematuhan maksim kesepakatan sebagai berikut.

Data 05:

PNY: Koda, koda. Apa kodanya?

PNJ: Teks ini menjelaskan dan diperuntukkan untuk orang-orang yang kemampuan ekonominya rendah tapi memaksakan diri untuk hidup mewah, dan agar orang-orang sadar diri untuk bergaya apa adanya daripada bermewah-mewah tapi pinjaman dari orang.

PNY: *Saya setuju dengan koda saudara Firman karena itu sangat masuk akal. Bila ekonomimu sangat tidak mumpuni untuk bergaya, janganlah bergaya.*

[P.SPK-R.DMI X1.58]

Konteks:

Penanya menyetujui jawaban atas pertanyaannya kepada penyaji mengenai koda dari teks anekdot yang berjudul "Bergaya Bukan Milik".

Data (05) menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Kesepakatan yang ditunjukkan oleh penutur pada bagian *Saya setuju* menjadikan tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Persetujuan yang disampaikan oleh penutur telah sesuai dengan aturan maksim kesepakatan yang menghendaki penutur untuk mengupayakan persamaan pandang dalam bertutur. Selain itu, sapaan pada kata *saudara Firman* yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya menjadikan tuturan semakin santun karena penutur menunjukkan sikap menghargai disamping menyetujui pendapat mitra tutur.

Pematuhan Maksim Simpati

Pematuhan maksim simpati dapat dilihat pada tuturan yang memberi simpati dan empati dalam berbagai kondisi mitra tutur. Berikut pematuhan maksim simpati.

Data 06:

PNY: Apa sindirannya paeng?

PNJ: Mana sini sindirannya di?

PNY: *Biar dalam tekamu sendiri tidak mutau apa sindirannya. Nda ada sekali jelas, siapkan dirimu sebelum naik, terlalu sibuk main HP.*

[P.SMP-R.PDL. X1.69]

Konteks:

Penanya menasehati penyaji yang tidak bisa memberi jawaban kepada penanya terkait teks anekdot yang dianalisisnya. Menurut penanya, penyaji tidak fokus karena terlalu sibuk dengan ponselnya.

Data (06) menunjukkan realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penanya selaku penutur kepada penyaji selaku mitra tutur dalam kegiatan diskusi. Tuturan penutur pada bagian *siapkan dirimu sebelum naik, terlalu sibuk*

main HP mematuhi maksim simpati karena penutur menampilkan sikap peduli melalui tuturan yang disampaikan dengan meminta mitra tuturnya untuk mempersiapkan diri dan tidak sibuk bermain gawai sehingga mitra tutur bisa menganalisis dan memahami isi teksnya dengan baik. Dengan begitu, mitra tutur tidak akan kebingungan menjawab pertanyaan peserta diskusi mengenai isi teksnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X yang diwujudkan melalui pematuhan enam maksim.

Bentuk Tuturan Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat berbagai bentuk tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam pematuhan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Pematuhan maksim kebijaksanaan pada penelitian ini diwujudkan dengan usaha penutur bersikap bijaksana dengan cara memusatkan keuntungan penuh kepada mitra tuturnya seperti mempersilakan mitra tuturnya bertanya meskipun pertanyaan itu di luar pembahasan. Upaya penutur dalam mematuhi maksim kebijaksanaan dapat membuat proses pertuturan menjadi lancar tanpa gangguan konflik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (2015:177) yang menyatakan bahwa konflik tidak akan terjadi apabila peserta tutur mematuhi maksim kebijaksanaan. Melalui pematuhan maksim kebijaksanaan, dapat dikatakan bahwa penutur telah menerapkan aturan bertutur santun poin satu, lima, dan sembilan yang dikemukakan oleh Pranowo (2021:110) bahwa perhatikan situasi pertuturan, perhatikan cara menyampaikan pesan, dan berikan keuntungan kepada mitra tutur.

Pematuhan maksim kederewanan direalisasikan penutur dalam berbagai bentuk yang menempatkan penutur pada posisi yang rugi demi menguntungkan penuturnya seperti rela untuk menghentikan sesi tanya jawab agar situasi diskusi yang sempat memanas kembali kondusif. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan penutur kepada mitra tuturnya sehingga ia rela berkorban demi keuntungan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahardi (2019:61) bahwa dengan mematuhi maksim kederewanan, penutur diharapkan dapat menghormati mitra tuturnya. Penutur telah mematuhi aturan bertutur santun poin dua dan sembilan yang mengamanatkan penutur untuk memperhatikan mitra tuturnya dan menjaga martabat dan perasaan mitra tutur (Pranowo, 2021).

Pematuhan maksim pujian pada hasil penelitian ini, diwujudkan dalam bentuk upaya penutur untuk menunjukkan penghargaan kepada mitra tuturnya melalui pujian seperti memuji ketepatan jawaban mitra tutur. Pematuhan maksim pujian menandakan bahwa penutur menaati larangan Chaer (2010:109) dalam mewujudkan tuturan santun yakni jangan menyepelkan, menghina, dan merendahkan mitra tutur. Pematuhan maksim kerendahan hati direalisasikan dalam bentuk tuturan penutur yang mengecam diri sendiri seperti mengakui kesalahan dan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak teliti dan menganalisis teks. Tindakan penutur sesuai dengan pernyataan Rahardi (2019) bahwa pematuhan maksim kerendahan hati akan menjadikan penuturnya mengurangi pujian bagi dirinya sendiri.

Pematuhan maksim kesepakatan diwujudkan dengan tuturan penutur yang menunjukkan kesepakatan, persetujuan, kesamaan persepsi dan keserasian cara pandang terhadap mitra tuturnya dengan menggunakan kata setuju. Kesepakatan yang dijalin oleh penutur terhadap mitra tuturnya menjadikan proses pertuturan berlangsung dengan efektif dan juga efisien sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson dalam Markamah (2013:153) bahwa penutur dan mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur, akan menciptakan proses komunikasi yang baik. Pematuhan maksim simpati direalisasikan dalam bentuk penyampaian saran demi kebaikan mitra tutur yang menunjukkan simpati penutur terhadap keadaan mitra tuturnya Pematuhan maksim simpati dapat memperkecil potensi kehadiran perasaan benci dan sikap konfrontasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Lakoff dalam Jumadi (2010:74) bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dan meminimalkan potensi konflik yang terjadi pada semua hubungan manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan mengenai Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X diwujudkan dalam pematuhan enam maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlangga, Yugha. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Erlangga Group.
- Jumadi. 2010. *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Kemendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Markamah. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pranowo. 2010. *Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pranowo. 2021. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik*. Jurnal Retorika Volume 8 Nomor 2. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3625>. (Diakses pada 28 Oktober 2022).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Utomo. 2022. *Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-coba Tatap Muka*. Jurnal Ilmiah Semantika. Volume 3, No. 2. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika> (Diakses pada 20 Oktober 2022).